

UTILIZATION OF RECORDING AS AN EFFORT TO OPTIMIZE THE PRODUCTIVITY OF SUMBA ONGOLE CATTLE IN PANDAWAI DISTRICT, EAST SUMBA DISTRICT

PEMANFAATAN RECORDING SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PRODUKTIVITAS TERNAK SAPI SUMBA ONGOLE DI KECAMATAN PANDAWAI KABUPATEN SUMBA TIMUR

Aris Umbu Hina Pari^{1*)}

¹⁾ Fakultas Sains dan Teknologi, Program Studi Peternakan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Jl. R. Suprpto, No. 35, Waingapu, Sumba Timur, NTT
*E-mail: arisumbu@unkriswina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor – faktor yang mempengaruhi respon peternak terhadap karakteristik di Kecamatan Pandawai. Variabel yang di amati adalah karakteristik peternak dan respon peternak terhadap Inseminasi Buatan dengan analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian Faktor- faktor yang berpengaruh signifikan terhadap respon peternak di Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur adalah variabel Umur, dan Pengalaman Usaha, sedangkan Faktor yang tidak berpengaruh adalah kepemilikan ternak, pekerjaan dan pendidikan formal. Respon peternak terhadap Inseminasi Buatan dengan total skor sebesar 954, sehingga pada kategori sedang dalam mengetahui Inseminasi Buatan.

Kata Kunci: Sapi Potong, Karakteristik, dan Inseminasi Buatan

Abstract

This research aims to determine the factors that influence the response of cattleman to the characteristics in the District of Pandawai. The variables observed were cattleman characteristics and responses to artificial insemination with descriptive data analysis. The results of the study showed some significant factors namely age, and business experience caused to the response of the cattleman in in Pandawai District, East Sumba Regency. The study found that livestock ownership, job, and formal education have no significant factors to the cattleman. Then, cattleman's response to Artificial Insemination with a total score of 954, so the category is moderate.

Keywords: Beef Cattle, Characteristics, and Artificial Insemination

1. PENDAHULUAN

Prioritas program pembangunan nasional yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024, menempatkan produksi daging (termasuk daging sapi), sebagai target nasional dalam kerangka peningkatan ketahanan pangan sekaligus mendukung terwujudnya skor pola pangan harapan yang tercermin dari peningkatan konsumsi protein yang lebih baik BPS (2019). Pemenuhan kebutuhan daging

sapi pada saat ini masih tergantung pada impor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2019, dengan jumlah penduduk 267 juta jiwa dan konsumsi daging sebesar 2,56 kg/kapita/tahun, maka kebutuhan daging saat ini adalah 683,29 ribu ton, sedangkan produksi 404,59 ribu ton, sehingga ada defisit produksi daging dalam negeri

Pari & Kaka, 2022

sebesar 278,70 ribu ton (40,79%) atau setara dengan 1,24 juta ekor.

Untuk mengatasi ketergantungan terhadap impor daging sapi diperlukan penguatan dari berbagai aspek antara lain pengembangan ternak melalui peningkatan populasi serta peningkatan produksi dan produktifitas komoditas andalan negeri. Hal ini tertuang dalam peraturan menteri pertanian Republik Indonesia nomor 17 tahun 2020 tentang peningkatan produksi sapi dan kerbau komoditas andalan negeri (SIKOMANDAN).

Sapi sumba ongole (SO) merupakan salah satu komoditas ternak lokal yang mempunyai peranan penting dalam menopang ketahanan pangan dan memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Selain itu, sapi SO merupakan sumber daya genetik lokal Indonesia yang harus dilindungi dan dilestarikan berdasarkan keputusan menteri pertanian nomor 427/Kpts/SR.120/3/2014 penetapan rumpun sapi sumba ongole. Sedangkan usaha pengembangan sapi SO sampai saat ini masih dirasa cukup lambat dan kurang, sehingga mengakibatkan jumlah populasi ternak sapi lokal yang ada belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dan kebutuhan daging dalam negeri. Salah satu kendala utama dalam pengembangan ternak sapi SO yakni sistem pemeliharaan yang bersifat tradisional. Hal ini menyebabkan sulitnya recording (perkawinan, kelahiran, kebuntingan, kematian, dan berat badan) sangat tergantung pada ternak itu sendiri. Menurut Wulang (2012), perlu dilakukan recording agar perkembangan ternak secara tertib, benar dan akurat, serta berkesinambungan.

Recording sebagai tulang punggung keberhasilan program perbaikan mutu

genetik ternak, program seleksi berdasarkan performans individu, dan dapat membantu manajemen beternak yang baik. Penelitian ini bertujuan khusus untuk mengetahui Pemanfaatan Recording Sebagai Upaya Optimalisasi Produktivitas Ternak sapi sumba Ongole di Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. Secara teknis, studi kelayakan penelitian recording yang data-datanya dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dipercaya serta akan mempermudah membuat keputusan yang tepat untuk program selanjutnya dalam pengembangan sapi SO. Sedangkan penelitian ini juga tertuang dalam renstra universitas tentang pelaksanaan penelitian salah satunya adalah penguatan manajemen administrasi peternakan (recording).

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur propinsi Nusa Tenggara Timur yang mulai pada bulan Maret-Desember 2022. Rancangan penelitian yang digunakan adalah dengan pembuatan instrumen dan kuesioner yang telah di uji validitas dan reabilitas, desain penelitian dengan menggunakan One Shot Case Study atau satu kelompok diberi treatment perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Pengukuran respons dengan membuat garis kontinum menggunakan skala likert yaitu tingkat respons sangat tinggi (5), tinggi (4), sedang (3), rendah (2) dan sangat rendah (1). Untuk menghitung respons digunakan analisa deskriptif, sedangkan untuk mengetahui karakteristik yang mempengaruhi respons dapat diuji dengan menggunakan regresi linier berganda. Populasi dalam kajian adalah semua peternak pemilik ternak sapi. Sampel yang digunakan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel

Pari & Kaka, 2022

yang digunakan adalah dengan purposive sampling yaitu teknik sampling yang sudah ditentukan dengan pertimbangan telah berpengalaman beternak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden, dan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Peternak di Kecamatan Pandawai

Karakteristik peternak di Kecamatan Pandawai terdiri dari umur peternak, kepemilikan ternak, pendidikan formal, dan pengalaman beternak, dapat di lihat pada Tabel 1. Berdasarkan pada tabel 1, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 38 - 60 tahun, sebanyak 26 orang (72,22%). Hal ini berarti bahwa mayoritas responden di Kecamatan Pandawai masih berada pada kelompok usia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Halim (2017), usia non produktif berada pada rentan umur 0 - 14 tahun, usia produktif 15 – 63 tahun dan usia lanjut 64 tahun keatas. Semakin tinggi umur seseorang maka ia lebih cenderung untuk berpikir lebih matang dan bertindak lebih bijaksana. Secara fisik akan mempengaruhi produktifitas usaha ternak, dimana semakin tinggi umur peternak maka kemampuan kerjanya relatif menurun.

Pendidikan formal sebagian besar peternak mempunyai pendidikan setingkat SD sebanyak 25 orang (69,44%). Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat tingkat pendidikan responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah dengan tamatan Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan cara berfikir yang mereka miliki, hal ini

selanjutnya responden diwawancarai guna melengkapi observasinya. Data primer diambil dengan melakukan kunjungan ke rumah atau tempat usaha peternak secara langsung, sedangkan data sekunder didapatkan dari data kecamatan, BPS dan Dinas Peternakan

sesuai dengan pendapat Hoda (2015) bahwa, pendidikan formal merupakan indikator awal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peternak dalam mengadopsi informasi dan inovasi baru, sebab tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan pola pikir dan cara mengatasi masalah yang terjadi. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit maka kemampuan menalarkan suatu inovasi baru akan terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibanding dengan peternak yang berpendidikan tinggi. Peternak yang mempunyai daya pikir lebih tinggi dan fleksibel dalam menanggapi suatu masalah, mereka akan selalu berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan yang lebih baik.

Pengalaman peternak yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Pandawai berturut - turut memiliki pengalaman beternak 1 - 15 tahun, 16 – 30 tahun, dan > 30 tahun sebanyak 17 orang (47,22%), 15 orang (41,67%), dan 4 orang (11,11%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang ada tersebut memiliki pengalaman beternak sapi potong dan menambah ketrampilan dalam mengelola peternakan sapi potong. Menurut Halim (2008) menyatakan bahwa, semakin Pengalaman Beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga ketrampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat.

Pari & Kaka, 2022

Kepemilikan ternak responden berdasarkan jumlah ternak di Kecamatan Pandawai merupakan peternakan rakyat. Hal ini terlihat dari kepemilikan ternak berdasarkan skala kepemilikan ternak 1-20 ekor, 21 – 40 ekor, dan >40 ekor berturut – turut sebanyak 24 orang (66,67%), 6 orang (16,67%), dan 6 orang (16,67%).

3.2. Respon Peternak terhadap Program Inseminasi Buatan

Berdasarkan pada tabel 2, menunjukkan bahwa respon peternak sapi potong di Kecamatan Pandawai mempunyai kategori perkawinan ternak di dominan sebagai perkawinan secara alami dengan total skor sebanyak 36, kategori penanggulangan penyakit di dominan dengan melakukan tindakan vaksinasi dengan total skor sebanyak 180, kategori pengamatan estrus di dominan dengan pengamatan sebanyak 3kali dengan total skor 39, kategori waktu pengamatan estrus di dominan dengan waktu pagi hari dengan total skor sebanyak 40, kategori lama birahi di dominan dengan waktu birahi selama 20 – 21 jam dengan total skor sebanyak 80, kategori umur pertama di kawinkan selama 3 tahun dengan total skor 80, kategori jarak waktu estrus kembali selama 3 bulan dengan total skor sebanyak 51, kategori jarak melahirkan sampai bunting kembali selama 1 tahun dengan total skor 105, dan kategori berapa kali induk sapi di kawinkan alami sampai terjadi bunting selama 6 kali dengan total skor 51.

3.3. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Respon Peternak Terhadap Karakteristik

Analisis faktor-faktor respon dilakukan untuk menentukan nilai yang

diperoleh dari aktivitas-aktivitas Inseminasi Buatan. Analisis respon dapat diketahui terlebih dahulu dengan mengidentifikasi dengan menggunakan skala linkert. Analisis regresi linear berganda merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independent X terhadap variable dependent Y. Menurut Nawari (2010) Menyatakan bahwa regresi di bagi menjadi dua bagian yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan spss 16, maka dapat diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$\text{Respon} = 2,482 - 0,005^* X_1 + 0,014^* X_2 + 0,214^* X_3 - 0,129^* X_4 + 0,068^* X_5$$

Tabel 3. Menjelaskan bahwa Koefisien determinasi ialah besarnya variabel keragaman variabel terikat (Y) yang mampu dijelaskan seluruh variabel bebas (X). Nilai koefisien determinasi (R²) dapat di ketahui sebesar 0,306, hal ini dijelaskan bahwa pengaruh variabel X₁, X₂, X₃, X₄, dan X₅ secara bersamaan mampu menjelaskan variasi dari variabel Y adalah sebesar 30,6% dan sisanya 69,4% di pengaruhi faktor lainnya yang tidak masuk dalam penelitian yang telah dilaksanakan.

3.3.1. Variabel Umur Peternak Sapi Potong (X₁)

Umur adalah salah satu faktor yang terpenting. Umur responden adalah usia pemilik usaha peternakan sapi potong pada saat melakukan penelitian. Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat nilai signifikan untuk pengaruh (X₁) yaitu

Pari & Kaka, 2022

tingkat umur peternak sebesar $0,039 \leq 0,05$, artinya bahwa terdapat nilai signifikan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa umur peternak berpengaruh signifikan terhadap respon peternak sapi potong di Kecamatan Pandawai. Menurut Soekartartawi, (2005). Salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat umur, dimana umur petani yang berusia relatif muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitar bila dibandingkan tenaga kerja yang sudah memiliki usia yang relatif tua sering menolak inovasi baru. Hal ini menjelaskan bahwa Perbedaan pengaruh umur terhadap respon peternak disebabkan oleh rata – rata umur peternak sekitar 48 tahun, dimana usia tersebut usia yang produktif.

3.3.2. Variabel Kepemilikan Ternak Sapi Potong (X2)

Kepemilikan ternak adalah seseorang yang memelihara dan memiliki ternak sapi potong di Kecamatan Pandawai. Pengaruh kepemilikan ternak terhadap respon peternak di Kecamatan Pandawai dapat ditunjukkan melalui analisis statistik, oleh karena itu berdasarkan analisis regresi berganda pada tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk pengaruh variabel X_2 yaitu kepemilikan ternak sapi potong terhadap respon sebesar $0,853 \geq 0,05$ terdapat nilai non signifikan, nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan ternak terhadap respon peternak, yang artinya semakin banyak jumlah ternak sapi potong yang di pelihara maka semakin menurun respon peternak dalam mengetahui Inseminasi Buatan.

3.3.3. Variabel Pekerjaan (X3)

Pekerjaan merupakan suatu sumber penghasilan demi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan ditunjuk pada usaha ternak sapi potong. Berdasarkan pada tabel 3 diatas dapat dilihat nilai signifikan untuk pengaruh X_3 yaitu pekerjaan terhadap respon peternak sebesar $0,239 \geq 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa perbedaan pengaruh pekerjaan terhadap respon peternak tidak tergantung dari pekerjaan yang di kerjakan dan merupakan pekerjaan utama di Kecamatan Pandawai adalah pekerjaan Beternak sapi potong.

3.3.4. Variabel Pendidikan Formal (X4)

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dapat di tempuh dalam bangku sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah atas maupun sampai jenjang Sarjana. Berdasarkan pada tabel 3 diatas dapat dilihat nilai signifikan untuk pengaruh X_4 yaitu pendidikan formal terhadap respon peternak sebesar $0,345 \geq 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa perbedaan tidak pengaruh pendidikan terhadap respon peternak, yang artinya semakin tinggi pendidikan peternak maka semakin menurun respon peternak dalam mengetahui Inseminasi Buatan.

3.3.5. Variabel Pengalaman (X5)

Pengalaman usaha seseorang dalam menekuni suatu bidang usaha akan mempengaruhi kemampuan individu tersebut dalam bidang yang ditekuni, rata-rata pengalaman usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Pandawai telah menekuni bidang peternakan sapi potong selama 19 tahun.

Berdasarkan tabel. 3 diatas dapat dilihat nilai signifikan untuk pengaruh X_5 yaitu pengalaman usaha peternakan sapi potong terhadap respon sebesar $0,078 \leq$

Pari & Kaka, 2022

0,005 artinya bahwa respon terdapat nilai signifikan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap respon peternak di Kecamatan Pandawai. Rata rata di Kecamatan Pandawai para pemilik usaha peternakan sapi potong rata rata memiliki pengalaman usaha beternak sapi selama 19 Tahun.

4. Kesimpulan

Faktor- faktor yang berpengaruh signifikan terhadap respon peternak di

Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur adalah variabel Umur, dan Pengalaman Usaha, sedangkan Faktor yang tidak berpengaruh adalah kepemilikan ternak, pekerjaan dan pendidikan formal. Respon peternak terhadap Inseminasi Buatan dengan total skor sebesar 954, sehingga pada kategori sedang dalam mengetahui Inseminasi Buatan.

5. Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik 2019. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. BPS. Jakarta .

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian. Jakarta

Halim, Abdul .2008. Auditing (dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan STIM YKPN

Hoda, A. 2002. Potensi Pengembangan Sapi Potong Pola Usaha Tani Terpadu di Wilayah Maluku Utara. Tesis. Program Pascasarjana Institute Pertanian. Bogor.

Peraturan Presiden. 2020. *Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024*. Nomor 18 Tahun 2020.

Jakarta. LN.2020/NO.10, JDIH. SETKAB. GO. ID : 7 HLM

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2020. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 17 Tahun 2020 tentang Peningkatan Produksi Sapi dan Kerbau Komoditas Andalan Negeri. Kementerian Pertanian. Jakarta

Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 427/Kpts/SR.120/3/2014 penetapan rumpun sapi sumba ongle. Jakarta

Nawari, 2010. Analisis Regresi dengan MS Exel 2007 dan SPSS 17. PT Elex Media Komputindo. Jakarta

Soekartawi. 2005. *Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 140 hal.

Wulang, Y.D dan C. Talib. 2012. Evaluasi Pengembangan Pembibitan Kerbau di Kabupaten Sumba Timur. *Lokakarya Nasional Perbibitan Kerbau 2012* di Samarinda

Lampiran

Tabel 1. Karakteristik Peternak Di Desa Palakahembei, Desa Watumbaka, Kelurahan Kawangu, dan Desa Kambatana

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur		
	15 - 37 Tahun	7	19,44
	38 – 60 Tahun	26	72,22
	>60 Tahun	3	8,33
	Total	36	100
2	Kepemilikan		
	1 – 20 Ekor	24	66,67
	21 - 40 Ekor	6	16,67
	>40 Ekor	6	16,67
	Total	36	100
3	Pendidikan Formal		
	Tidak Sekolah	3	8,33
	Tamatan SD	25	69,44
	Tamatan SMP	6	16,67
	Tamatan SMA	1	2,78
	Tamatan D3/S1	1	2,78
	Total	36	100
4	Pengalaman Beternak		
	1 – 15 Tahun	17	47,22
	16 – 30 Tahun	15	41,67
	>30 Tahun	4	11,11
	Total	36	100

Pari & Kaka, 2022

Tabel 2. Skala Linkert Respon Peternak

No	Keterangan	Bobot	Skor	BXS
1	Perkawinan			
	Alami	1	36	36
	Alamai + IB	3	0	0
	IB	5	0	0
	Total Skor			36
2	Tindakan Penanggulangan Penyakit			
	Secara Alami	1	0	0
	Vaksinasi	5	36	180
	Total Skor			180
3	Pengamatan Estrus			
	2 Kali	1	17	17
	3 Kali	3	13	39
	4 Kali	5	6	30
	Total Skor			86
4	Waktu Pengamatan Estrus			
	Pagi	5	8	40
	Siang	3	8	24
	Sore	1	20	20
	Total Skor			84
5	Lama Birahi			
	20 – 21 Jam	5	16	80
	22 – 23 Jam	3	14	42
	24 Jam	1	6	6
	Total Skor			128
6	Umur di Kawinkan			
	3 Tahun	5	17	85
	4 Tahun	3	18	54
	5 Tahun	1	1	1
	Total Skor			140
7	Jarak Waktu Estrus Kembali			
	2 Bulan	1	9	9
	3 Bulan	3	17	51
	4 Bulan	5	10	50
	Total Skor			110
8	Jarak Waktu Melahirkan sampai Bunting			
	1 Tahun	5	21	105
	1,5 Tahun	1	15	15
	Total Skor			120
9	Induk Sapi dikawinkan sampai Bunting			
	6 Kali	3	17	51
	7 Kali	1	19	19
	Total Skor			70

Tabel 3. Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda Respon Peternak terhadap Karakteristik

Keterangan	Unstandardized Coefficients		Sig
	B	Std Error	
Constant	2,482	0,329	0,000
Umur (X1)	-0,005	0,063	0,039*
Kepemilikan Ternak (X2)	0,014	0,076	0,853
Pekerjaan (X3)	0,214	0,178	0,239
Pendidikan Formal (X4)	-0,129	0,135	0,345
Pengalaman (X5)	0,068	0,062	0,078*
Koefisien Determinasi (R ²)		0,306	